

# Pengembangan Desa Wisata Dalam Perspektif Peningkatan Pendapatan Desa

## Development of Tourism Villages from the Perspective of Increasing Village Income

Adelia Damayanti<sup>1\*</sup>, Deden Syarifudin<sup>2</sup>, Apriadi Budi Raharja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan

### Info Artikel

Artikel Masuk : 21/01/2026

Artikel Diterima : 06/05/2026

Tersedia Online : 13/05/2026

### Kata kunci :

*Desa Wisata,  
Pendapatan Desa, dan  
Potensi Desa.*

### Keyword :

*Tourism Villages,  
Village Income, and  
Village Potential.*

### Abstrak

Lingkungan pedesaan memiliki potensi alam dan budaya besar, meski tren masyarakat lebih condong ke perkotaan. Potensi pariwisata desa bisa menjadi produk ekonomi yang meningkatkan daya saing dan Pendapatan Asli Desa (PADes), seperti melalui desa wisata. Desa Lamajang di Kabupaten Bandung ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan kebijakan daerah, dengan peluang menggerakkan ekonomi lokal. Namun, statusnya masih rintisan sehingga belum jadi prioritas pemerintah. Penelitian ini menganalisis pengembangan usaha pariwisata untuk meningkatkan pendapatan desa menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Analisis deskriptif kualitatif mengidentifikasi unit usaha eksisting dan peluang usaha baru yang sesuai potensi desa, serta menilai peluang usaha berdasarkan atraksi wisata dengan skala Likert. Hasil menunjukkan peluang usaha wisata sangat penting dan berdampak besar pada Pendapatan Asli Desa Lamajang.

### Abstract

*Rural environments possess significant natural and cultural potential, despite the growing urbanization trend. Village tourism has the potential to become an economic product that increases competitiveness and Village Original Income (PADes), for example through village tourism. Lamajang Village in Bandung Regency was designated a tourist village by regional policy, offering the potential to stimulate the local economy. However, its status is still in its infancy and has not yet become a government priority. This study analyzes the development of tourism businesses to increase village income using qualitative methods through observation and interviews. Qualitative descriptive analysis identifies existing businesses and new business opportunities that align with the village's potential, and assesses business opportunities based on tourist attractions using a Likert scale. The results indicate that tourism business opportunities are very important and have a significant impact on Lamajang Village's Original Income.*

<sup>1</sup> [adeliadamayanti01@gmail.com](mailto:adeliadamayanti01@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Salah satu sektor yang berpotensi menjadi sumber perekonomian serta mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional adalah sektor pariwisata. Dalam lima tahun terakhir, khususnya di Kabupaten Bandung, sektor jasa pariwisata menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, yang ditandai dengan dominasi lapangan usaha pada sektor industri pengolahan serta perdagangan besar dan eceran (BPS, 2022). Sektor pariwisata berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Seiring perkembangannya, pariwisata mengalami perluasan tren, mulai dari pariwisata massal (mass tourism) hingga wisata alternatif (alternative tourism) (Zahrotun Satriawati et al., 2023). Perubahan tren tersebut turut dipengaruhi oleh perubahan perilaku wisatawan pasca pandemi Covid-19 yang menggeser preferensi wisatawan terhadap kebutuhan dan karakter destinasi wisata (Yu et al., 2023).

Suatu objek wisata berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan daerah apabila mampu menarik kunjungan wisatawan dalam jumlah besar (Ritzkal et al., 2018). Dalam memilih destinasi, wisatawan cenderung mempertimbangkan faktor jarak, kesehatan, kemudahan mobilitas, serta kondisi geografis, sehingga satu destinasi diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan (Bursa et al., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan destinasi wisata yang memperhatikan aspek kebersihan dan pengendalian kepadatan pengunjung menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata (Yu et al., 2023). Sejalan dengan berkembangnya tren pariwisata tersebut, salah satu bentuk pengembangan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat diwujudkan melalui pengembangan desa wisata.

Desa wisata merupakan wilayah perdesaan yang memiliki potensi daya tarik wisata, baik berupa potensi fisik lingkungan alam maupun kearifan lokal, dengan karakter kepadatan penduduk yang relatif rendah sehingga menjadi alternatif destinasi wisata yang diminati wisatawan. Kondisi fisik geografis, keindahan dan keaslian lanskap, serta kebiasaan budaya masyarakat lokal menjadi daya tarik khas wisata pedesaan (Reni Vitasurya et al., 2018). Desa wisata juga mencerminkan keaslian kehidupan pedesaan yang terlihat dari aspek sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, serta aktivitas keseharian masyarakat (Rahmayani et al., 2022). Pengembangan desa wisata merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan citra serta menambah keunggulan desa melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki (Assiyah, 2008).

Sebagai bentuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan, desa wisata berperan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan kemandirian dan pengurangan kemiskinan (Tukiman & Ertien, 2019). Desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan ekonomi melalui pengelolaan wilayah yang disesuaikan dengan potensi serta kemampuan masyarakatnya (Gurning et al., 2022). Wisata pedesaan saat ini juga menjadi sarana bagi wisatawan untuk menikmati, mengeksplorasi, serta mempelajari nilai-nilai baru dari lingkungan masyarakat lokal (Sanagustín Fons et al., 2011). Pengembangan desa wisata terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya dalam peningkatan pendapatan (Aminuddin et al., 2022). Selain itu, keberadaan desa wisata membuka peluang bagi pertanian skala kecil yang memiliki

keterbatasan daya saing dalam menghadapi globalisasi pasar (Goebel et al., 2012 dalam Ionela, Constantin, & Dogaru, 2015).

Kehadiran desa wisata sebagai destinasi yang mengintegrasikan wisata alam pedesaan dengan tradisi lokal mampu menarik minat wisatawan (Pujaastawa & I.N. Astan, 2015). Pengembangan desa wisata juga didorong oleh pemerintah sebagai upaya pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi penggerak pemberdayaan ekonomi melalui produk unggulan desa yang mampu menciptakan lapangan kerja baru (Steven Pike & Chris Ryan, 2004). Selain meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan pemerintah daerah, destinasi desa wisata juga memberikan pengalaman dan suasana baru bagi wisatawan (Judith Mair & Leo Jago, 2010). Peran aktif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal berkontribusi terhadap penguatan ekonomi keluarga sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam membangun ketahanan ekonomi, yang berdampak pada peningkatan pendapatan desa (Pebriani et al., 2022).

Keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata memiliki nilai budaya pedesaan yang tinggi tanpa menghilangkan keasliannya, serta memiliki potensi ekonomi yang dapat menunjang pertumbuhan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Desa wisata juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa melalui pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dikelola bersama masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa (Darwita I K & Redana D N, 2018). Pengembangan desa wisata didasarkan pada pengelolaan fasilitas lokal, peningkatan manfaat ekonomi komunitas, pemberdayaan usaha kecil, keterlibatan masyarakat, serta pengembangan produk wisata yang memiliki karakteristik khas (Surahman et al., 2020). Desa wisata dipahami sebagai suatu ekosistem yang saling berkaitan, sehingga pengembangannya memerlukan pendekatan terpadu dalam mengidentifikasi potensi, kelemahan, dan keunggulan desa untuk menetapkan produk unggulan sebagai daya tarik utama (Wirdayanti et al., 2021).

Pedoman desa wisata yang dikeluarkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menegaskan bahwa pengembangan desa wisata harus disertai konsep wisata edukasi, yaitu integrasi antara wisata rekreasi dan kegiatan pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar bagi wisatawan (edutainment) (Encang Saepudin et al., 2019). Nuryanti (dalam Edwin, 2015:154) mendefinisikan desa wisata sebagai integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas penunjang yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat yang berlandaskan adat dan tradisi lokal. Pengembangan desa wisata akan berjalan optimal apabila didukung oleh keterlibatan penuh masyarakat lokal yang bersinergi dengan pemerintah dan sektor swasta (Wearing & Donald, 2001).

Desa Lamajang memiliki potensi untuk mengembangkan wisata edukasi karena telah ditetapkan sebagai desa wisata unggulan nasional oleh Kementerian Pariwisata, dengan memenuhi kriteria desa wisata meliputi atraksi, amenities, aksesibilitas, dan kelembagaan (Kemenpar, 2021). Dengan potensi tersebut, Desa Wisata Lamajang memiliki peluang dalam menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat sebagai penggerak ekonomi lokal. Namun demikian, status Desa Lamajang yang masih berada pada kategori

desa wisata rintisan menyebabkan pengembangannya belum menjadi prioritas pemerintah (Faizal Hamada & Gina Puspitasari, 2022).

Untuk menggerakkan desa wisata agar mampu mensejahterakan masyarakat, diperlukan analisis pengembangan unit usaha yang dapat menggambarkan alur peningkatan pendapatan desa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis pengembangan unit usaha dalam meningkatkan pendapatan desa.

## 2. Data Dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan sifat penelitian berupa deskriptif. Paradigma yang digunakan yaitu menggunakan paradigma participatory atau pendekatan partisipatif yang merupakan salah satu cara untuk merumuskan kebutuhan partisipasi masyarakat desa untuk meningkatkan pengembangan unit usaha dalam meningkatkan pendapatan desa. Dengan menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif, maka kategori penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan induktif dan narrative research.

### 2.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data primer yang dilakukan yaitu melalui survei lapangan dan observasi dengan mengamati kondisi eksisting desa wisata. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang merupakan key informan untuk mengetahui informasi terkait potensi Desa Wisata Lamajang, kelembagaan, serta sumber pendapatan Desa Lamajang. Teknik pemilihan narasumber menggunakan purposive sampling. Dengan menggunakan purposive sampling, maka narasumber yang ditetapkan yaitu Kepala Desa Lamajang, Ketua Pokdarwis Desa Lamajang, dan Karang Taruna Desa Lamajang.

### 2.2 Metode Analisis Data

Metode ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan diagram alurir atau flowchart untuk menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian ini dan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode analisis skoring skala Likert. Analisis skoring skala Likert digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan pengembangan peluang usaha berdasarkan atraksi wisata. Perhitungan skoring dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang pengukurannya sebagai berikut (Riduwan, 2009).

- a. Skor 4 untuk jawaban sangat berdampak.
- b. Skor 3 untuk jawaban berdampak.
- c. Skor 2 untuk jawaban tidak berdampak.
- d. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak berdampak.

Setelah semua jawaban responden terkumpul, dilakukan penjumlahan atas seluruh jawaban responden dari masing-masing kategori. Hasil penjumlahan dari tiap kategori dikalikan dengan bobot skor yang telah ditetapkan. Pengalihan tersebut dapat dilihat pada rumus berikut:

Dimana:

T : jumlah responden yang memilih

Pn : bobot skor Likert

Setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus diatas, kemudian dilakukan penjumlahan secara keseluruhan. Kemudian melakukan perhitungan indeks persentase untuk mengetahui hasil jawaban berdasarkan persentase. Setelah mendapatkan indeks persentase, maka dilakukan penghitungan panjang kelas interval. Panjang kelas interval untuk mengetahui tingkat kepentingan pengembangan peluang usaha berdasarkan atraksi wisata. Untuk mengetahui nilai maksimal, nilai minimal, panjang kelas interval, dan persentase skor, berikut adalah urutannya (Riduwan, 2009).

- Nilai maksimal : skor tertinggi x jumlah responden
- Nilai minimal : skor terendah x jumlah responden
- Panjang interval :  $100 : \text{jumlah skor (Likert)}$
- Persentase skor :  $(\text{total skor} : \text{nilai maksimal}) \times 100$

Dengan kriteria interpretasi skor seperti berikut:

- Persentase 0% - 25% = sangat rendah
- Persentase 26% - 50% = rendah
- Persentase 51% - 75% = tinggi
- Persentase 76% - 100% = sangat tinggi

Penelitian dilakukan secara observasi untuk mengidentifikasi sumber pendapatan desa. Kemudian observasi dilakukan untuk mengidentifikasi unit usaha Desa Lamajang untuk menggambarkan kondisi eksisting lapangan yang kemudian dilakukan analisis pengembangan potensi unit usaha yang dapat meningkatkan pendapatan desa. Kemudian untuk mendapatkan informasi dilakukan wawancara kepada Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Lamajang, Karang Taruna Desa Lamajang, dan pelaku usaha. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah data yang sudah didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara yang kemudian digambarkan dalam diagram alur penelitian. Kemudian hasil analisis dijabarkan dalam bentuk tabel dan grafik yang dinarasikan secara deskriptif. Dan bagian akhir dalam penelitian ini yaitu pembuatan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

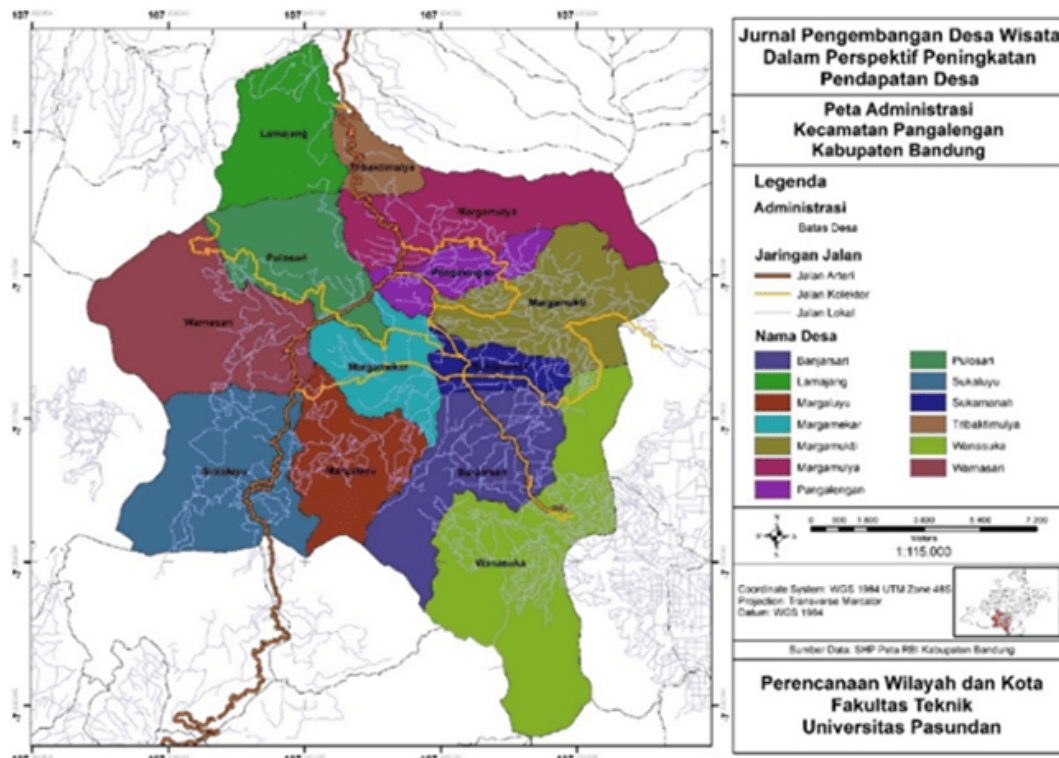
Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelola Keuangan Desa menyebutkan dalam pasal 9 ayat 2 bahwa pendapatan desa terdiri atas tiga kelompok, yaitu Pendapatan Asli Desa (PADesa), Transfer, dan Pendapatan Lain-lain. Kemudian dilanjutkan dalam pasal 9 ayat 3 dimana kelompok PADesa terdiri atas Hasil Usaha; Hasil Aset; Swadaya, partisipasi dan Gotong royong; dan lain-lain pendapatan asli desa. Dalam pasal 9 ayat 4 dijelaskan bahwa yang termasuk dalam hasil usaha desa yaitu Hasil Bumdes.

Desa Wisata Lamajang merupakan salah satu desa wisata berkategori rintisan yang diresmikan pada tahun 2022. Terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Desa Wisata Lamajang memiliki luas wilayah 4.016,091 Ha dengan ketinggian 900-1.200 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 20°-23° celcius (Arsip Desa Wisata Lamajang). Desa Lamajang berbatasan di utara dengan Desa Sukamaju, di selatan dengan Desa Pulosari, di barat berbatasan dengan Desa Cikalong dan Tribaktimulya

**Gambar 1.** Peta Administrasi Desa Wisata Lamajang

Sumber: Hasil Analisis, 2023



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber, didapatkan hasil analisis unit usaha berdasarkan beberapa atraksi wisata berdasarkan urgensi pengembangan seperti Fajar Alam, Bale Paseban, Situs Batu Eon, Rumah Adat Cikondang, Hutan Larangan, dan Wisata Trekking Gadog Namburu. Analisis peluang pengembangan usaha dilakukan melalui penyebaran angket dengan pembobotan menggunakan skala Likert.

**Tabel 1.** Tingkat kepentingan pengembangan peluang usaha berdasarkan atraksi wisata melalui penyebaran angket

Sumber: Hasil analisis, 2023

Atraksi	Peluang Pengembangan Usaha	Narasumber				Total Skor*	Persentase **	Kategori
		Pokdarwis	Karang Taruna	Bu Lina (Pelaku Usaha)	Bu Nur (Pelaku Usaha)			
	Paket Wisata Desa	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
Fajar Alam	Tiket masuk	SB	SB	B	B	14	88%	Sangat Tinggi
	Pemandu Wisata	SB	SB	B	B	14	88%	Sangat Tinggi

Atraksi	Peluang Pengembangan Usaha	Narasumber				Total Skor*	Persentase **	Kategori
		Pokdarwis	Karang Taruna	Bu Lina (Pelaku Usaha)	Bu Nur (Pelaku Usaha)			
	Sewa Alat dan Lahan <i>Camping</i>	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
	Warung makan	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
	<i>Bazaar</i> UMKM	B	B	SB	SB	14	88%	Sangat Tinggi
	Penyewaan tempat	SB	B	STB	STB	9	56%	Tinggi
Bale	Sanggar seni	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
Paseban	Pertunjukan Kesenian	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
Situs Batu Eon	Paket Wisata	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
	<i>Tour Guide</i>	B	B	B	B	12	75%	Tinggi
	Sewa Lahan <i>Camping</i>	STB	STB	STB	STB	4	25%	Sangat Rendah
Rumah Adat Cikondang	Paket Wisata	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
Hutan Larangan	Paket Wisata	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
Wisata Hiking Gadog	Paket wisata	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
	Tani hutan agrowisata kopi	SB	SB	SB	SB	16	100%	Sangat Tinggi
Nambru	Agrowisata Tanaman Obat	SB	SB	B	B	14	88%	Sangat Tinggi

Keterangan:

\*Hasil penjumlahan dari perkalian antara bobot skor dengan jumlah responden yang memilih

\*\*Hasil perkalian antara persentase dengan pembagian antara total skor dan nilai maksimal

Berdasarkan hasil analisis skoring Skala Likert didapatkan jawaban bahwa tingkat kepentingan pengembangan peluang usaha berdasarkan atraksi wisata didominasi oleh kategori sangat tinggi. Dengan peluang pengembangan tertinggi yaitu paket wisata desa. Paket wisata merupakan produk wisata yang berisi rencana perjalanan beserta harga yang telah ditetapkan untuk biaya fasilitas atraksi wisata (Darmajati, 2001). Paket wisata Desa Lamajang meliputi paket kegiatan harian dengan pilihan atraksi wisata serta fasilitas seperti pemandu wisata, penginapan, dan paket makanan.

### 1. Fajar Alam

Fajar alam memiliki potensi sebagai objek wisata karena menawarkan panorama alam Desa Lamajang yang mempesona. Wisatawan dapat melihat keindahan alam Desa Lamajang yang berada di kaki Gunung Tilu. Fajar Alam memiliki beberapa ketersediaan fasilitas yang dibangun untuk kenyamanan dan memanjakan wisatawan, antara lain gedung pertemuan, mushola, toilet, spot foto, warung makan, lahan perkemahan, hingga lahan parkir.

**Gambar 2.** Fajar AlamSumber: Hasil Observasi, 2023

---

**2. Bale Paseban**

Bale Paseban merupakan sebuah gubuk atau pondok sederhana yang memiliki nilai sejarah. Bale Paseban dapat dijadikan tempat untuk menyambut wisatawan yang datang. Tak hanya itu, Bale Paseban juga dijadikan sebagai tempat pertemuan masyarakat Desa Lamajang ketika ada hal-hal tertentu.

**Gambar 3.** Bale PasebanSumber: Hasil Observasi, 2023

---

**3. Situs Batu Eon**

Situs Batu Eon merupakan objek wisata yang memiliki keunikan tersendiri, dimana berdasarkan sejarah Batu Eon adalah sebuah batu yang tidak bisa dihancurkan oleh apapun. Hal itu membuat Batu Eon kemudian diabadikan dan dijadikan sebagai objek wisata di Desa Lamajang.

**Gambar 4.** Situs Batu Eon  
Sumber: Hasil Observasi, 2023



#### 4. Rumah Adat Cikondang

Rumah Adat Cikondang merupakan sebuah rumah dengan bangunan sederhana yang terbuat dari bambu, kayu, dan ijuk. Rumah Adat Cikondang difungsikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adat masyarakat Desa Lamajang dan tempat menyimpan peralatan kegiatan adat tersebut. Rumah Adat Cikondang juga digunakan sebagai tempat pertemuan masyarakat dan tempat penyambutan wisatawan.

**Gambar 5.** Rumah Adat Cikondang  
Sumber: Hasil Observasi, 2023



#### 5. Hutan Larangan

Hutan Larangan di Desa Lamajang merupakan area hutan yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Hutan ini hanya diperbolehkan diambil pepohonannya bagi masyarakat Kampung Cikondang sehingga masyarakat atau wisatawan dari luar dilarang untuk memasuki area hutan tersebut. Terdapat mitos tersendiri apabila orang dengan sembarangan masuk ke area hutan. Namun, maksud lain dari tidak diperbolehkannya wisatawan masuk ke area hutan adalah untuk menjaga kelestarian dari hutan tersebut. Selain itu, di area hutan ini terdapat makam keramat Uyut Pameget dan Uyut Istri selaku sesepuh dari Desa Lamajang.

**Gambar 6.** Hutan Larangan

Sumber: Hasil Observasi, 2023



**6. Wisata Hiking Gadog Nambro**

Gadog Nambro merupakan wisata hiking menuju hutan pinus yang terdapat sumber mata air yang mengairi Desa Lamajang. Sumber mata air tersebut juga mengairi wilayah agrowisata Tani Hutan pohon kopi.

**Gambar 7.** Gadog Nambro

Sumber: Hasil Observasi, 2023



**Tabel 2.** Identifikasi Peluang Pengembangan Unit Usaha Dari Kegiatan Pariwisata

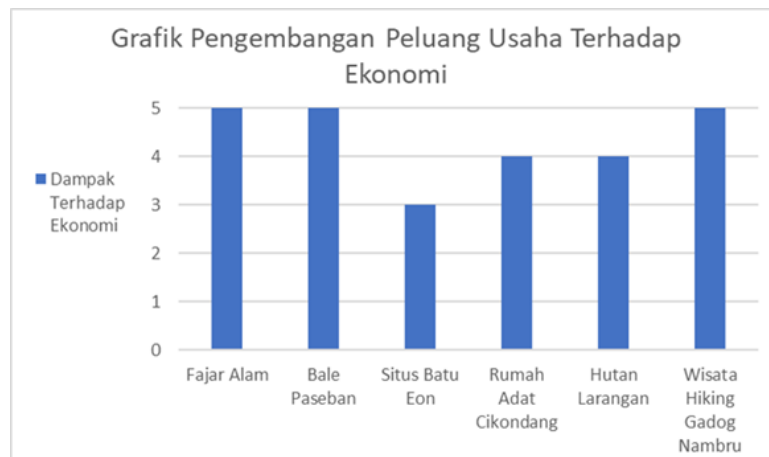
Sumber: Hasil analisis, 2023

	Efek Langsung	Efek tidak langsung	Efek turunan
Fajar Alam	Paket wisata Pemandu wisata Tiket masuk Warung makan Sewa tempat camping	Produksi makanan & minuman. Sewa alat camping Sewa lahan	Kegiatan Bazaar UMKM Kegiatan piknik/gathering Lahan kunjungan kegiatan organisasi/mahasiswa
Bale Paseban	Paket wisata Pemandu wisata	Wisata edukasi budaya dan kesenian	Sebagai tempat pertemuan dengan wisatawan
Situs Batu Eon	Paket wisata Pemandu wisata	Wisata edukasi sejarah	Sebagai objek wisata

	Efek Langsung	Efek tidak langsung	Efek turunan
Rumah Adat Cikondang	Paket wisata Pemandu wisata	Wisata edukasi sejarah dan budaya Sebagai cagar budaya	Sebagai lokasi penelitian
Hutan Larangan	Paket wisata Pemandu wisata	Wisata edukasi sejarah dan budaya	Sebagai lokasi penelitian
Wisata Hiking Gadog Namburu	Paket wisata Pemandu wisata Hiking	Agrowisata Kolaborasi Lembaga Masyarakat Sadar Lingkungan	Penjualan hasil pertanian Pembibitan dan penghijauan pohon

**Gambar 8.** Grafik Pengembangan Usaha Terhadap Ekonomi

Sumber: Hasil Analisis, 2023



Berdasarkan grafik diatas, dalam pengembangan peluang usaha pada Desa Wisata Lamajang diketahui bahwa atraksi wisata Fajar Alam, Bale Paseban, serta Wisata Hiking Gadong Namburu menjadi atraksi dengan urgensi paling tinggi untuk dikembangkan yang dapat menunjang pendapatan ekonomi masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa dalam pengembangan desa wisata terdapat potensi yang bisa dikembangkan pada desa wisata tersebut. Potensi yang dimaksud adalah pengembangan unit usaha masyarakat desa dari atraksi yang telah tersedia dalam pengembangan desa wisata. Unit usaha masyarakat Desa Wisata Lamajang diantaranya berupa paket wisata, tour guide, warung makan, hingga penyewaan tempat dan lahan. Unit usaha tersebut termasuk kedalam Pendapatan Asli Desa (PADesa) dan tentu berpotensi untuk dapat membantu meningkatkan pendapatan desa, sehingga mampu untuk menunjang peningkatan perekonomian masyarakat Desa Wisata Lamajang.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah perlu adanya pembinaan dan pengawasan dari pemerintah kepada masyarakat desa untuk dapat mengoptimalkan potensi peningkatan pendapatan desa dari berbagai atraksi wisata yang telah tersedia. Pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan edukasi dan pengarahan tentang usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi lebih

mandiri dalam mengelola berbagai usaha dalam upaya peningkatan pendapatan desa dan kesejahteraan ekonom.

## Referensi

### A. Buku Teks dan Jurnal

- Aminuddin, Haris, Faza Dhora Nailufar, and M Alexander Mujiburrohman. 2022. "Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat." *Journal of Public Power* 6 (2): 76–84. <https://doi.org/10.32492/jpp.v6i1.6102>.
- Assiyah, R. (2008). Potensidan pengembangan wisata desa ngablak di sleman yogyakarta. Skripsi. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.
- Darmajati, R. S. (2001). *Istilah – Istilah Dunia Pariwisata*.
- Darwita I K, & Redana D N. (2018). *Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Locus 9*.
- Edwin, Gamar. 2015. Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Dikecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintahan Integratif* Vol 3, No. 1.
- Encang Saepudin, Agung Budiono, & Mas Halimah. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA PENDIDIKAN DI DESA CIBODAS, KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21, No. 1, 1–10.
- Gurning, D. J., Sinaga, J. H., Sitorus, M., Ginting, N. S., Napitu, R., Munthe, R. N., & Parinduri, T. (2022). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Di Desa Wisata Kecamatan Hariara Pohan, Samosir. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 806–812. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.2014>.
- Ionela, G.-P., Constantin, B. M., & Dogaru, L.-D. (2015). Advantages and Limits for Tourism Development in Rural Area (Case Study Ampoi and Mureş Valleys). *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 1050–1059. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01567-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01567-1)
- Judith Mair, & Leo Jago. (2010). The Development of a Conceptual Model of Greening in the Business Tourism Sector. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 18 No. 1.
- Pebriani, R. A., Sari, R., & Hendarmin, R. M. R. (2022). Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Sembawa Masa Ppkm Covid-19. 6(September), 1387–1392.
- Pujaastawa, I. B. G., & I.N. Astan. (2015). Pedoman Identifikasi Daya Tarik Wisata. *Pustaka Larasan Kerjasama Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana*.
- Rahmayani, D., Yuliani, R., Kristanti, N. R., Marpaung, G. N., Supriyadi, A., & Nuurfauzi, M. (2022). Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 171–178.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. PT. Alfabeta.
- Ritzkal, Karbella, M., & Amalia, N. R. (2018). Pengembangan Objek Wisata Curug Saderi Dan Camping Ground Di Desa Ciasmara. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.32832/abdidos.v2i3.193>

- Steven Pike, & Chris Ryan. (2004). "Destination Positioning Analysis through a Comparison of Cognitive, Affective and Conative Perceptions," *Journal of Travel Research*, 42, 333–342.
- Surahman, T., Sudiarta, N., Suwena, K., Wisata, P., & Pariwisata, F. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende, Lombok. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1)
- Tukiman, Ertien, A. (2019). DOMPYONG KECAMATAN BENDUNGAN KABUPATEN TRENGGALEK Tukiman Prodi Ilmu Administrasi Negara , Universitas UPN " Veteran " Jawa Timur , Ertien Rining N Prodi Ilmu Administrasi Negara , Universitas UPN " Veteran " Jawa Timur Andre Yusuf Trisna Prodi Teknologi. *Journal of Public Sector Innovations*, 4(1).
- Wearing, S. L., & Donald, M. (2001). The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., & Hartoyo, D. R. (2021). Pedoman Desa Wisata (A. Wirdayanti & V. Ariani (eds.); Edisi II). Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.
- Zahrotun Satriawati, Hendi Prasetyo, & Novi Irawati. (2023). KAJIAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP PARIWISATA ALTERNATIF DAN WISATA PEDESAAN MELALUI GOOGLE TRENDS. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17 Nomor 1, 18–26.

## **B. Dokumen dan Peraturan**

Kemenpar. (2021). *Desa Lamajang sebagai Desa Wisata Andalan Nasional*.